



Copyright © 2025 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Peran Pendidikan Pesantren pada Perubahan Sosial Masyarakat di Dusun Karangtengah Wetan

Harits Mahfuzhi^{1*}; Tutuk Ningsih¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: harismahfuzi@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the role of Islamic boarding school education in social change in Karangtengah Wetan Hamlet, RT 08/RW 03, Banteran Village, Sumang District. This research is a type of field research, namely research studies carried out or carried out in the field. Field research focuses on the direct realization of people's social life. Data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation techniques. The initial aim of establishing the Islamic boarding school was to provide education through non-formal channels. With the form of studying the yellow book at a basic level and arts that developed among the Muslim community of the archipelago belonging to the Ahlussunnah wa al-Jama'ah sect, such as tahlilan, manaqiban, mauludan, istighosah, mujahadah, and wirid. From various sources obtained and studied, it results in an understanding that education is a very important thing in life. The important role of education in life and social change is to equip and prepare children to face or overcome various problems that will occur as a result of social change. So the efforts made in Karangtengah Wetan Hamlet entrust their children to study religion in Islamic boarding schools. Providing Islamic boarding school education is important for people's lives to impact social change in the future.

Keywords *islamic boarding school education; social change; society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pendidikan pesantren pada perubahan sosial di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, Kecamatan Sumabng. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu studi penelitian yang dilakukan atau dikerjakan di lapangan. Penelitian lapangan berfokus terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan awal pendirian pesantren untuk memberikan pendidikan dengan jalur non formal. Dengan bentuk pengkajian kitab kuning dengan tingkat dasar dan seni yang berkembang di kalangan masyarakat muslim Nusantara yang beraliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah, seperti tahlilan, manaqiban, mauludan, istighosah, mujahadah, dan wirid.

Dari berbagai sumber yang didapat dan dipelajari, menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Peran penting pendidikan dalam kehidupan dan perubahan sosial adalah untuk membekali dan mempersiapkan anak untuk menghadapi atau mengatasi berbagai permasalahan yang akan terjadi akibat perubahan sosial. Sehingga upaya yang dilakukan di Dusun Karangtengah Wetan menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu agama dalam lembaga pesantren. Dalam penyediaan pendidikan pesantren merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat untuk memberikan dampak perubahan sosial dimasa depan.

Kata Kunci *pendidikan pesantren; perubahan sosial; masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai tuntunan dalam pertumbuhan anak, yang bertujuan mengarahkan kekuatan kodrati yang dimiliki anak agar mereka dapat berkembang sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi. Beliau menekankan pentingnya pendidikan kebangsaan, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pribadi, tetapi juga pada peran anak sebagai bagian dari bangsa. Dalam konsep ini, pendidikan diposisikan sebagai proses pendampingan, dengan pendidik berperan sebagai penuntun untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan harus berpusat pada anak dan mendorong kreativitasnya, sehingga tujuan akhir berupa keselamatan dan kebahagiaan dapat tercapai.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan ini adalah mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 3).

Dari pengertian tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik atau intelektual peserta didik, tetapi juga mencakup perkembangan menyeluruh semua aspek kemanusiaan mereka, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik dianggap kurang tepat, bahkan keliru, karena mengabaikan pengembangan sisi-sisi lain dari kepribadian anak. (Huda, 2015)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Hal ini mencakup pembentukan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, terampil, sehat secara rohani dan jasmani, memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. (Huda, 2015) Pendidikan sebenarnya memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, sebagai kegiatan sosial, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita sosial dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai relasi diri, pendidikan berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat meraih kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, serta berkontribusi pada kemajuan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits bertujuan membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehingga nilai-nilai kehidupan antar sesama dapat terpelihara sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Pendidikan ini diharapkan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara teoritis, pendidikan Islam merupakan konsep pemikiran yang mendalam dan terperinci, mencakup dasar-dasar, pola, sistem, tujuan, serta materi yang dapat dirumuskan menjadi suatu ilmu yang utuh. Dalam bahasa Arab, istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sering dikaitkan dengan makna pendidikan. Namun, para ahli pendidikan Islam memiliki beragam pandangan dan penafsiran mengenai definisi yang tepat dari istilah-istilah tersebut.

Atiyah al-Abrasyi menyamakan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, mengacu pada proses pengasuhan dan pembinaan. Di sisi lain, Syed Naquib al-Attas mengidentifikasi pendidikan dengan istilah *ta'dib*, yang berarti pembentukan tindakan atau tata krama, dengan manusia sebagai subjek utamanya. Sementara itu, pendidikan juga sering disepadankan dengan istilah *ta'lim*, yang merujuk pada pengembangan pola pikir, pengamalan ilmu pengetahuan, dan pembentukan sikap pada anak. (Ilham & Supriatman, 2022)

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan pertumbuhan yang seimbang pada diri peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Hal ini dicapai melalui pengembangan aspek spiritual, kecerdasan rasional, perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai pelayanan yang mendukung pertumbuhan manusia dalam seluruh aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, maupun linguistik, baik secara individu maupun kolektif. Semua aspek ini diarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan, dengan tujuan akhir berupa ketundukan kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, komunitas, maupun umat manusia secara keseluruhan.

Sejarah pendidikan Islam erat kaitannya dengan dinamika perkembangan dan kemunduran peradaban kaum Muslimin. Pendidikan formal Islam pertama muncul melalui Madrasah Nizhamiyyah yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyyah pada tahun

1064 M, serta Madrasah al-Bayhaqiyyah yang dibangun oleh Abu Hasan Ali al-Baiyhaqi pada tahun 1009 M. Kedua institusi ini menandai tonggak awal dalam sistem pendidikan formal Islam.

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang sejak zaman Wali Songo, dengan salah satu bentuknya dikenal sebagai *pondok*. Secara awal, istilah *pondok* merujuk pada rumah atau tempat tinggal sederhana yang umumnya terbuat dari bambu. Namun, ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Dengan demikian, *pondok* dapat dipahami sebagai tempat tinggal para santri, berupa bangunan sederhana yang menjadi bagian penting dari tradisi pendidikan Islam di Nusantara. (Iskandar, 2014)

Menurut Zamakhsari Dhofir, secara etimologi kata *pesantren* berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*, sehingga bermakna sebagai tempat para santri atau murid. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India, yang berarti seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci. Pendapat lain mengaitkan kata *santri* dengan *cantrik* dari bahasa Sanskerta, yang berarti seseorang yang setia mengikuti gurunya. Dalam konteks ini, konsep tersebut kemudian diadopsi oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang dikenal sebagai *Pawiyatan*, yang berarti tempat belajar atau sekolahan. Selain itu, *pesantren* juga dianggap sebagai gabungan dari kata *sant-* (manusia baik) dan *-tra* (suka menolong), sehingga pesantren diartikan sebagai tempat untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang baik. (Dhofier, 2019)

Asal-usul pondok pesantren biasanya bermula dari seorang kyai yang bermukim di suatu tempat. Tempat tersebut kemudian didatangi oleh para santri yang ingin belajar mengaji dan mendalami ilmu agama kepadanya. Kyai tersebut melayani para santri dengan sukarela. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat dari sekitar desa yang datang, dan kemudian diikuti oleh warga dari desa-desa tetangga serta orang-orang dari daerah lain.

Pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia, pendidikan yang menyeluruh sangat dibutuhkan, mencakup berbagai potensi anak didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif saja, tetapi juga menekankan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui ajaran nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan syariat Islam,

pondok pesantren juga membekali para santri dengan keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Perubahan pada anak didik yang terjadi secara bersama-sama akan berdampak pada perubahan sosial, keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga akan memengaruhi pola-pola yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dan perubahan sosial saling mempengaruhi dan memiliki dampak yang luas dalam masyarakat.

Setiap individu yang hidup pasti akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan ini hanya bisa dikenali dengan membandingkan kehidupan suatu masyarakat pada suatu periode tertentu dengan kondisi masyarakat pada waktu yang berbeda. Perubahan sosial adalah proses transformasi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, yang terjadi baik secara alami maupun melalui rekayasa sosial. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah kehidupan manusia, baik pada tingkat komunitas lokal, regional, maupun global. (Adisel, 2023)

Dengan memahami materi perubahan sosial dalam masyarakat, kita dapat melakukan perbandingan untuk memperoleh manfaat langsung dari berbagai aspek perubahan tersebut. Sebagai contoh, perubahan sosial yang terjadi akibat akumulasi masyarakat terdidik di suatu lokasi dapat membentuk kelas menengah pendidikan di masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan perubahan sosial, yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada bidang pendidikan.

Pendidikan dan perubahan sosial saling terkait erat satu sama lain. Pendidikan memengaruhi masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial ini merupakan bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran. Dalam perspektif perubahan sosial di masa depan, banyak ahli yang melihat pendidikan sebagai proses yang dapat mengubah perilaku individu, sesuai dengan teori perubahan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan pada tingkat individu maupun kelembagaan. Pendidikan berperan penting dalam mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan dalam konteks perubahan sosial dapat menghasilkan generasi-generasi yang kritis dan solutif, mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sebagai bagian dari perubahan sosial di masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. (Adisel, 2023)

B. METODE

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek

penelitian. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu studi yang dilakukan langsung di lapangan, berfokus pada realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, internet, dan sumber lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan hipotesis yang didasarkan pada sistem analisis tertentu. Tujuan pengajuan hipotesis ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam perubahan sosial masyarakat di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran awalnya dibangun dengan tujuan untuk memberikan pendidikan melalui jalur non-formal. Pendidikan yang diberikan di pesantren ini berfokus pada pengkajian kitab kuning dengan tingkat dasar.

Kurikulum inti yang diterapkan di Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran mencakup materi pembelajaran kitab kuning yang meliputi tauhid, fikih, hadits, akhlak-tasawuf, dan ulumul Qur'an. Selain itu, kurikulum juga mencakup materi praktik ibadah dan seni yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim Nusantara beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, seperti tahlilan, manaqiban, mauludan, istighosah, mujahadah, dan wirid. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren ini tidak hanya berkutat pada teori keagamaan, tetapi juga melibatkan praktik-praktik budaya yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran terletak di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08 / RW 03, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Nama Pondok Pesantren ini mengandung makna yang mendalam, di mana "Aswaja An-Nahdliyah" menunjukkan bahwa pesantren ini mengadopsi pola beragama yang sejalan dengan tradisi organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yang dikenal dengan pendekatan moderat dalam beragama. Sementara itu, "Panembahan Banteran" merujuk pada nama seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di wilayah Banyumas bagian utara, khususnya di lereng Gunung Slamet. Tokoh tersebut adalah seorang bangsawan dari Banten yang bergelar Panembahan Banteran. Selain dikenal dengan nama tersebut, beliau juga dikenal dengan sebutan Panembahan Sorosoan,

Panembahan Sabakingkin, atau Maulana Hasanudin, yang merupakan Sultan dari Kasultanan Banten. Nama ini memberikan gambaran tentang sejarah dan tradisi yang kaya yang menjadi bagian penting dari identitas pesantren ini.

Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran berawal dari pendirian sebuah langgar pada tanggal 15 Oktober 2019, yang menjadi pusat ibadah dan pengajian bagi masyarakat sekitar. Langgar tersebut diberi nama Panembahan Banteran, sebagai penghormatan terhadap tokoh sejarah yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di daerah Banyumas.

Seiring berjalannya waktu, jamaah langgar Panembahan Banteran merasa kebutuhan akan lembaga pendidikan agama semakin mendesak, terutama untuk anak-anak mereka yang masih kecil agar dapat memperoleh pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, para remaja dan orang tua juga menginginkan pengajaran kitab-kitab keislaman klasik atau kitab kuning. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka didirikanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Panembahan Banteran dan Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama secara menyeluruh bagi masyarakat setempat. Pondok pesantren ini berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman tetapi juga menjadi tempat untuk memperkuat akhlak dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam.

Komponen yang terdapat dalam pondok pesantren yang merupakan ciri khas dasar dari pesantren itu sendiri adalah:

1. Pondok

Pada dasarnya, sebuah pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren itu sendiri, di mana kyai bertempat tinggal dan memimpin kegiatan pendidikan. Bangunan pondok pesantren dapat bervariasi, tergantung pada perkembangan pesantren tersebut. Jumlah unit bangunan yang ada pada setiap pesantren tidak dapat ditentukan secara pasti, karena setiap pesantren membangun pondok secara bertahap, mengikuti peningkatan jumlah santri yang datang untuk menuntut ilmu di sana.

Pembiayaan pembangunan pesantren pun beragam. Beberapa pesantren didirikan dengan biaya pribadi kyai, sebagian lainnya dibangun melalui gotong royong antara para santri, sumbangan dari masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal bentuk dan sumber pembiayaan bangunan, terdapat kesamaan yang jelas di antara pesantren-pesantren tersebut, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan

dan pengelolaan pondok selalu dipegang oleh kyai yang memimpin pesantren. Kyai memiliki peran sentral dalam setiap aspek kehidupan pesantren, mulai dari pengelolaan, pembinaan, hingga perkembangan pendidikan yang diberikan kepada para santri.

Dengan kondisi yang ada, pondok pesantren sering kali memiliki bentuk, kondisi, atau suasana yang terkesan tidak teratur dan tidak direncanakan secara matang, seperti halnya bangunan-bangunan modern yang banyak bermunculan di zaman sekarang. Keadaan ini justru menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri, yang memancarkan nuansa kesederhanaan dan keaslian. Pondok pesantren lebih mengutamakan fungsi dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan pesantren, tanpa memedulikan desain atau kemewahan bangunan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang mulai berupaya menata dan merancang tata ruang bangunan pondoknya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan modern. Meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kesederhanaan, pesantren-pesantren ini mulai beradaptasi dengan perubahan zaman demi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran para santri.

2. Masjid/Mushola

Masjid merupakan elemen yang sangat integral dalam kehidupan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktik shalat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Di beberapa pesantren, masjid juga memiliki peran lebih besar, seperti sebagai tempat i'tikaf, latihan-latihan (riyadhah), suluk, dzikir, dan amalan-amalan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan thariqah dan tasawuf. Masjid, sebagai tempat ibadah utama, tidak hanya digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, terutama shalat Jumat, tetapi juga menjadi pusat spiritualitas bagi santri.

Namun, tidak semua pesantren memiliki masjid yang besar dan lengkap untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran, memilih untuk menggunakan mushola sebagai tempat shalat berjamaah, tempat mengaji, dan sebagai ruang pengajian rutin bagi santri. Meskipun pesantren ini tidak memiliki masjid sebagai pusat shalat Jumat atau pengajian sentral, hal tersebut tidak mengubah pandangan masyarakat terhadap pesantren tersebut. Pondok Pesantren Aswaja An-Nahdliyah Panembahan Banteran tetap diakui sebagai lembaga pendidikan agama yang menjalankan fungsinya dengan baik, meskipun memiliki fasilitas yang lebih sederhana dibandingkan pesantren lainnya.

3. Santri

Santri adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan sebuah pesantren, karena tidak mungkin sebuah pesantren dapat berjalan dengan baik tanpa adanya santri. Seorang kyai, yang dianggap sebagai guru atau pemimpin pesantren, tidak dapat dikatakan seorang kyai yang sejati jika tidak memiliki santri sebagai muridnya. Dalam pesantren, terdapat dua jenis santri yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda.

Pertama, santri mukim yaitu santri yang datang dari daerah yang jauh dan memilih untuk tinggal di lingkungan pesantren. Santri mukim ini, yang biasanya tinggal lebih lama, memiliki tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Selain itu, mereka juga membantu kyai dalam mengajar santri-santri muda, terutama dalam mempelajari kitab-kitab dasar dan menengah yang menjadi inti dari pendidikan pesantren. Kehadiran santri mukim sangat vital, karena mereka juga membantu menciptakan atmosfer kehidupan pesantren yang dinamis dan penuh semangat belajar.

Kedua, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren. Mereka mengikuti pelajaran dengan datang dari rumahnya masing-masing, dan setelah selesai mengikuti pengajian, mereka kembali pulang ke rumah. Santri kalong biasanya mempelajari pelajaran agama Islam, seperti kitab-kitab klasik, yang diajarkan oleh kyai atau guru di pesantren. Meskipun mereka tidak tinggal di pesantren, santri kalong tetap memiliki peran penting dalam kelangsungan pendidikan agama di pesantren tersebut.

4. Pengajaran Kitab-Kitab Agama

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama yang berbahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Meskipun kini, dengan adanya berbagai macam pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.

5. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin spiritual dan pengajar utama, kyai menjadi unsur yang paling dominan dalam pesantren. Keberhasilan, kemasyhuran, dan kelangsungan hidup suatu pesantren sangat bergantung pada

keahlian dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh kyai tersebut. Selain itu, karisma, kewibawaan, serta keterampilan kyai dalam mengelola pesantren juga berperan besar dalam membentuk reputasi dan keberlanjutan pesantren itu sendiri.

Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam, atau disebut dengan istilah 'alim. Namun, makna kata 'alim tidak hanya merujuk pada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan secara tekstual, tetapi juga mencakup sifat-sifat mulia seperti kesalehan, kejujuran, kebaikan hati, dan karakter yang baik. Seorang kyai tidak hanya dihormati karena ilmu agamanya, tetapi juga karena akhlak dan keteladannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki ilmu yang luas, seorang kyai juga harus mampu memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Tanggung jawab ini mengharuskan kyai untuk menjadi pembimbing yang baik, mengarahkan santri menuju pemahaman agama yang lebih mendalam, serta membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Keberadaan kyai dalam pesantren tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan perubahan sosial di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, Kecamatan Sumbang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di masyarakat mengungkapkan beberapa aspek penting yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan pendidikan yang berkembang di pesantren tersebut.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat perubahan sosial yang memberi dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Pendidikan yang diberikan di pesantren, baik dalam aspek agama maupun keterampilan hidup, berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup santri serta masyarakat sekitar. Selain itu, peran kyai sebagai pemimpin spiritual dan pengajar di pesantren turut mengarahkan para santri untuk menjadi individu yang berperan aktif dalam masyarakat, membawa perubahan ke arah yang lebih baik, baik secara sosial maupun ekonomi.

Temuan-temuan dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bagaimana pondok pesantren menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi

juga menjadi tempat pembelajaran sosial yang mendalam. Perubahan sosial yang terjadi di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, dapat dilihat sebagai dampak langsung dari pendidikan yang diberikan di pesantren tersebut, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat setempat, diantaranya:

1. Aspek Ekonomi

Peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, salah satu warga Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, yang dalam wawancara dengan peneliti mengungkapkan bahwa dengan adanya pondok pesantren di lingkungannya, ia membuka warung yang menyediakan nasi, gorengan, jajanan, dan minuman ringan. Menurutnya, keberadaan pesantren sangat membantu perekonomian keluarganya, karena mendatangkan banyak santri dan pengunjung yang membutuhkan kebutuhan sehari-hari. Dengan cara ini, pondok pesantren memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar.

Berdirinya pesantren di wilayah tertentu memang memiliki peran strategis dalam perkembangan wilayah tersebut. Sejak tahun 1970-an, pesantren telah berkontribusi besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dalam konteks ekonomi, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penggerak ekonomi. Terdapat dua alasan mengapa pesantren menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri sebagai kelompok masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama, yang turut mempengaruhi kegiatan ekonomi yang mereka jalankan. Kedua, pesantren yang fokus pada kajian-kajian keislaman memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi syariah di masyarakat, sekaligus mencetak pengusaha muda yang berjiwa islami.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial dan ekonomi yang positif, serta menjadi tempat lahirnya generasi-generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan dalam dunia usaha yang berbasis nilai-nilai islami. (Muhammad Anwar Fathoni, 2019)

2. Aspek Sosial dan Budaya

Pendidikan pesantren di Dusun Karangtengah Wetan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan mempererat hubungan budaya antara generasi muda dan masyarakat sekitar. Pesantren tidak hanya berfokus pada

pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai perekat budaya yang mengharmoniskan kehidupan sosial masyarakat. Santri-santri yang menuntut ilmu di pesantren diharapkan dapat memberikan contoh akhlak yang mulia (al-karimah) kepada masyarakat sekitar. Mereka menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dijunjung tinggi di pesantren, yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan agama, tetapi juga moral dan etika yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Dengan pendidikan pesantren, masyarakat diajarkan bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari inti ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama, yang menjadi penjaga nilai-nilai tersebut sepanjang sejarah. Pesantren yang menganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah ini juga tetap menjaga dan merawat budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya di Pulau Jawa. Contoh-contoh budaya yang dihidupkan di pesantren di Dusun Karangtengah Wetan adalah kegiatan seperti tahlilan setiap malam Jumat, Mauludan di bulan Robiul 'Awal dengan sholawatan, pengajian, dan wayangan. Di bulan Muharram, ada tradisi pawai ta'aruf dengan mengenakan pakaian adat Nusantara.

Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam memelihara dan melestarikan budaya Islam yang menyatu dengan tradisi lokal. Pesantren menjadi wahana yang menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mempertahankan keberagaman budaya yang telah lama berkembang di masyarakat. Melalui pendidikan pesantren, masyarakat dapat memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya yang ada, menciptakan harmoni antara agama dan budaya, serta memperkaya kehidupan sosial di komunitas tersebut.

Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya perubahan atau perkembangan dalam masyarakat. Pendidikan senantiasa mengikuti dinamika kehidupan manusia, beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya, dan menjadi alternatif yang paling rasional untuk mendorong perubahan tersebut.

Perubahan sosial, yang melibatkan transformasi dalam struktur dan fungsi suatu sistem sosial, turut mempengaruhi berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, karena ia selalu hadir dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk pendidikan formal seperti di sekolah, informal yang terjadi di keluarga, maupun non-formal seperti

lembaga-lembaga kursus dan pelatihan. Ketiga jenis pendidikan ini berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, yang pada gilirannya akan membawa perubahan dalam struktur sosial secara keseluruhan.

Sebagai bagian integral dari masyarakat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memfasilitasi perubahan sosial. Setiap perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak hanya berimbas pada individu, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan ekonomi secara lebih luas. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi instrumen untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong masyarakat untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. (Nufus, 2016)

3. Aspek Agama

Penjelasan dari warga Dusun Karangtengah Wetan RT 08/RW 03 Desa Banteran menambahkan bahwasanya setelah adanya pendidikan Islam yang terdapat di pesantren, anak-anak di lingkungan sekitar menjadi lebih baik dalam belajar agama dan anak-anak lambat-laun berperilaku sopan kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Padahal menurut wawancara dari salah satu masyarakat sekitar bahwasanya perilaku anak-anak sebelum adanya pesantren kurang baik dalam segi moral dan agama. Anak-anak dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu masih belum maksimal. Apalagi untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu, mengenal huruf hijaiyah arab bagi anak-anak RT 08/RW 03 masih hal yang jarang diketahui, oleh sebab itu adanya pendidikan pesantren ini, warga yang ada di lingkungan pesantren bisa belajar agama Islam dengan baik.

Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekitar. Pengenalan agama sejak dini kepada anak-anak di wilayah tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan nilai-nilai sosial dan keagamaan di masyarakat setempat.

Dengan adanya aspek agama yang diperkenalkan sejak usia dini, anak-anak menjadi lebih paham akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga akan lebih mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang merupakan dasar dalam pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Tanamkanannya nilai agama yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan duniawi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Dampak jangka panjang dari penanaman nilai-nilai keagamaan ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan, lebih toleran, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama yang akan membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan kemasyarakatan. (Rahmawati et al., 2024)

4. Aspek Pendidikan

Melalui lembaga pendidikan Islam ini masyarakat diberi pengetahuan pendidikan khususnya pengetahuan tentang agama, menurut pengasuh pondok pesantren dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan Islam, maka masyarakat di Dusun Karangtengah Wetan selalu mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan setelah selesai sholat maghrib yang di hadiri oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkungan sekitar demi menanamkan wawasan tentang pendidikan Islam. Seperti pendidikan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan dalam mencerminkan keteladana dalam pendidikan yang baik untuk ummat Islam diseluruh dunia.

Hasil wawancara dengan Ibu Supiyah, salah satu masyarakat di Dusun Karangtengah Wetan, menunjukkan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan Islam di lingkungan sekitar. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam berperan besar dalam memberikan layanan pengetahuan, pendidikan, dan pengembangan bagi masyarakat. Keberadaan lembaga ini sangat membantu orang tua, khususnya dalam memberikan pendidikan Islam kepada keluarga mereka, terutama anak-anak. Pendidikan, bagi Ibu Supiyah, dianggap sebagai pondasi utama yang akan membentuk masa depan keluarga, khususnya dalam mengarahkan anak-anak menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter dan identitas anak. Pendidikan Islam tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang baik, bermoral, dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam juga berkontribusi besar terhadap perubahan sosial yang terjadi di Dusun Karangtengah Wetan, RT 08/RW 03, Desa Banteran, karena pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat merubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih terarah.

Pendidikan dalam konteks perubahan sosial bertujuan untuk memperkuat kemampuan analisis kritis, yang berperan dalam membentuk keyakinan dan

nilai-nilai baru mengenai cara berpikir manusia. (Indy, 2019) Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai tertentu yang berkembang dalam diri setiap individu. Salah satu nilai utama yang diajarkan oleh pendidikan adalah kemampuan untuk membuka pikiran, menerima ide-ide baru, dan berpikir secara ilmiah. Dengan pendidikan, manusia diajarkan untuk berpikir objektif dan rasional, serta mampu melihat masa depan dengan lebih jelas. Hal ini mendorong individu untuk berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju dan lebih baik.

Selain itu, pendidikan juga mengajarkan manusia untuk terus berinovasi, mencari solusi, dan menciptakan kebudayaan baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Berbekal pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk menciptakan penemuan-penemuan baru yang dapat mendukung kehidupan mereka agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan, sekaligus memajukan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga mempersiapkan warga negara yang demokratis dan dapat menjalankan peran sosialnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam memajukan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. (Rahmawati et al., 2024)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh simpulan bahwasanya pendidikan Islam dalam lembaga pesantren pada perubahan sosial di Dusun Karangtengah Wetan Desa Banteran, sehingga tidak sedikit masyarakat yang menitipkan anak-anaknya untuk belajar pendidikan Islam dilembaga pesantren. Hal itu terjadi karena, bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pesantren dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau pendidikan pesantren. Dengan adanya aspek agama sedari dini bagi anak-anak dan pengetahuan yang berjenjang untuk orang dewasa maka akan berdampak kepada nilai masyarakat di Dusun Karangtengah Wetan. Sehingga, dengan menanamkan nilai agama sejak dini anak akan lebih mengetahui pentingnya spiritual bagi masa depannya dan juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena perubahan sosial mengacu pada kualitas masyarakat yang bergantung pada kualitas pribadi

anggotanya. Maka dari itu lembaga pendidikan pesantren memainkan peranan penting dalam suatu perubahan sosial yang mengarah pada kemajuan untuk meningkatkan pengetahuan seputar anak-anak yang berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir dalam ruang lingkup kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, N. P. E. M. S. (2023). Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2614–3097), 1–13.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. 10). LP3ES.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Ilham, I., & Supriatman, Y. Y. (2022). Orientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.795>
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Iskandar, E. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Rosdakarya, Remaja.
- Muhammad Anwar Fathoni, A. N. R. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Nufus, H. (2016). Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dalam Membina Tumbuh Kembang Anak Di Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i1.188>
- Rahmawati, I., Apipah, I., & Noviyani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini pada Perubahan Sosial Masyarakat di Dusun Cicurug Desa Cibanten. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.311>